

INOVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH

Nur Mas Hani¹, Mutmainah², Ibnu Mas'ud Luthfi³

Pendidikan Agama Islam, STIT Muhammadiyah Bojonegoro¹

Pendidikan Agama Islam, STAI Syaikhona Kholil Madura²

Pendidikan Agama Islam, STAI At-Tahtdzib Ngoro Jombang³

nurmashani@gmail.com

Abstrak

Inovasi Pendidikan Agama Islam di madrasah harus terus dikembangkan sebab hingga kini kualitas Pendidikan Agama Islam di madrasah masih cenderung dinomorduakan oleh Muslim di negara kita yang mayoritas ini. Masalah-masalah yang dijumpai diantaranya kurikulum yang sering berubah yang kurang diikuti dengan penyiapan perangkat pendukungnya, guru yang belum profesional, orientasi pembelajaran yang masih pada transfer pengetahuan agama, penekanan pada hafalan, dominasi penggunaan metode ceramah, cenderung monoton, indoktrinatif, *teacher-centered*, *top-down*, sentralistis, mekanis, verbalis, kognitif, dan misi pendidikan kurang terarah.

Menghadapi berbagai problema tersebut diperlukan inovasi pendidikan agama Islam di madrasah, di antaranya dengan memperjelas visi-misi pendidikan, orientasi pada kebutuhan peserta didik, profesionalisme guru, metode pembelajaran yang inovatif yang mengedepankan *problem solving*, dan orientasi manajemen pendidikan berbasis pada madrasah. Untuk itu pemerintah harus terlibat aktif dan memberi peluang pada masyarakat untuk terlibat secara aktif, kreatif dan inovatif.

Kata Kunci: Inovasi, Pendidikan Agama Islam, Madrasah

Abstract

Innovations in Islamic Religious Education in madrasahs must continue to be developed because up to now the quality of Islamic Religious Education in madrasahs still tends to be secondary to Muslims in our country, which is the majority. The problems encountered include a frequently changing curriculum which is not followed by the preparation of supporting equipment, teachers who are not yet professional, learning orientation which is still on the transfer of religious knowledge, emphasis on memorization, the dominant use of the lecture method, tends to be monotonous, indoctrinative, teacher-centered, top-down, centralized, mechanical, verbalist, cognitive, and less focused educational mission.

Facing these various problems requires innovation in Islamic religious education in madrasahs, including clarifying the vision and mission of education, orientation to the needs of students, professionalism of teachers, innovative learning methods that prioritize problem solving, and management orientation of education based on madrasahs. For this reason, the government must be actively involved and provide opportunities for the community to be actively involved, creative and innovative.

Keywords: Innovation, Islamic Religious Education, Madrasah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pewarisan nilai, merupakan proses mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan secara efektif dan efisien. Melalui pendidikan pula kebangkitan, kemajuan, kekuatan-kekuatan masyarakat dan umat dari segi material dan spiritual dapat terlaksana.

Kemajuan dalam berbagai sektor kehidupan tidak terlepas dari sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian, lembaga pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dikembangkan. Oleh karena itu tujuan pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian baik, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil. Lembaga pendidikan, termasuk madrasah harus mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan proses penerimaan masyarakat terhadap lulusan pendidikan semakin ketat. Ditambah lagi, ilmu pengetahuan yang berlandaskan iman dan taqwa secara otomatis menambah sikap masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan semakin selektif. Dengan demikian, tidak salah jika madrasah harus berbenah diri – kalau mau menjadi sebuah pilihan – karena madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bercirikan Islam.

Keberadaan madrasah dengan berbagai pola pengembangannya tidak serta-merta berjalan mulus, namun banyak menghadapi kendala. Di satu sisi, madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai jumlah siswa yang signifikan dari total populasi siswa ditingkat dasar dan menengah. Namun, di sisi lain, dengan jumlah yang besar tersebut, madrasah menghadapi kesulitan dan terisolasi dari arus modernisasi. Pendidikan madrasah terdorong menjadi milik masyarakat pinggiran (pedesaan). Pendidikan madrasah selama ini seakan-akan tersisih dari *mainstream* pendidikan nasional. Akibatnya, madrasah sebagai “pendatang baru” dalam sistem pendidikan nasional cenderung menghadapi berbagai kendala, baik dalam hal mutu pendidikan, manajemen, maupun kurikulum. Namun demikian, madrasah masih banyak menyimpan potensi dan nilai positif yang dapat dikembangkan jika dilakukan Inovasi di semua lini.

Pembaharuan pendidikan di madrasah akan efektif jika merujuk pada permasalahan aktual yang dihadapi madrasah saat ini. Oleh karena itu pembahasan berikut diuraikan tentang hakekat pendidikan Islam, pendidikan agama Islam di madrasah, masalah-masalah dalam manajemen madrasah, dan kemudian dikemukakan pembaharuan pendidikan Islam

di Madrasah.

Pendidikan dalam konteks Islam lebih dikenal dengan istilah “*al-tarbiyyah*, *al-ta’lîm*, *al-ta’dîb*, dan *al-riyâdlah*. Setiap istilah mempunyai makna yang berbeda-beda sesuai dengan teks dan konteksnya, walau kadang mempunyai makna yang sama dalam hal-hal tertentu. Dari keempat terma tersebut, para ahli pendidikan berbeda-beda dalam memaknai terma tersebut, namun pada hakikatnya adalah sama. Yakni, proses penyampaian sesuatu sampai batas kesempurnaan, transformasi ilmu dan pemahaman, pemeliharaan anak didik, penanaman etika, bimbingan jiwa. Sedangkan terma *al-riyâdlah* hanya khusus dipakai oleh Imam al-Ghazali dengan istilah *Riyâdlah al-Sibyan*.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin, ia mendefinisikan *al-tarbiyyah* sebagai upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berfikir, tajam perasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan bahasa lisan, dan terampil berkeaktivitas.

Dari terma *al-tarbiyyah*, *al-ta’lîm*, *al-ta’dîb*, dan *al-riyâdlah*, para ahli memformulasikan hakikat pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Muhammad SA Ibrahimy, sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.
2. Omar Mohammad al-Toumi al-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam dengan:

Perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Definisi yang diberikan oleh al-Syaibany bukan hanya sekedar terjadi pada manusia secara pribadi, namun lebih luas cakupannya, yakni perubahan yang diinginkan baik tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, atau alam sekitarnya dengan proses pendidikan dan pengajaran.

Beberapa pengertian pendidikan Islam di atas mendeskripsikan bahwa keberadaan pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut persoalan ciri khas, tetapi lebih mendasar lagi, yaitu tujuan yang diidamkan dan diyakini sebagai pendidikan yang

paling ideal. Oleh karena itu, pendidik dalam membimbing anak didiknya harus melihat kembali pada hakikat dan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan jenjang pendidikannya, yaitu tidak sekedar melaksanakan tanggung jawab sebagai guru dengan menyampaikan materi pelajaran. Hal ini diharapkan agar keberadaan madrasah tidak sekedar menambah lembaga pendidikan di Indonesia, dan juga tidak menjadi persoalan baru bagi pemerintah terkait lulusannya, mengingat jumlah madrasah saat ini sangat signifikan.

Keberhasilan madrasah dalam menyiapkan anak didik untuk menghadapi tantangan masa depan yang lebih kompleks, dapat menghasilkan lulusan yang akan menjadi pemimpin umat, pemimpin masyarakat, dan pemimpin bangsa yang ikut menentukan arah perkembangan bangsa ini. Sebaliknya, kegagalan madrasah dalam menyiapkan anak didik untuk menghadapi tantangan masa depan akan menghasilkan lulusan-lulusan yang frustrasi, tersisih, dan menjadi beban masyarakat.

Madrasah adalah salah satu bentuk kelembagaan pendidikan Islam yang memiliki sejarah sangat panjang. Pendidikan Islam itu sendiri dalam pengertian umum dapat dikatakan muncul dan berkembang seiring dengan munculnya Islam itu sendiri. Melihat pentingnya lembaga pendidikan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, sejak awal Rasulullah telah memberikan perhatian khusus kepada pengembangan pendidikan. Ketika pertama kali mengembangkan ajaran Islam di kota Mekah, beliau telah menggunakan beberapa lembaga sebagai sentra pendidikan untuk mengajarkan agama Islam. Meskipun lembaga-lembaga pendidikan tersebut belum seperti lembaga-lembaga formal di Yunani, lembaga-lembaga pendidikan itu telah ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan masyarakat muslim pada waktu itu.

Dalam perkembangannya mengenai berdirinya lembaga madrasah pertama mengalami perdebatan. Richard Bulliet mengungkapkan bahwa eksistensi madrasah-madrasah yang lebih tua ada di wilayah persia (Iran) yang berkembang 165 tahun sebelum madrasah Nizhamiyah. Madrasah yang tertua tersebut adalah Madrasah Miyan Dahiya yang didirikan oleh Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad di Naisabur. Terjadinya perbedaan pendapat mengenai sejarah pertama berdirinya madrasah menurut penulis tidak lepas dari nuansa politik pada saat itu. Madrasah Miyan Dahiya mengajarkan dan mengembangkan fiqh Maliki, sedangkan madrasah Al-Baehaqiyah mengembangkan mazhab Ahli Sunnah Wal Jama'ah.

Madrasah terus mengalami perkembangan hingga ke Indonesia. Di Indonesia madrasah juga mengalami perkembangan dalam kurun waktu sejarah yang cukup panjang.

Dimulai dari masuknya kolonialisme Portugis ke Malaka, yang kemudian pada masa kolonialisme Belanda, dan Jepang. Seterusnya pada masa kemerdekaan.

Ali Aljumbulati dalam dalam Perbandingan Pendidikan Islam menyatakan bahwa madrasah pertama kali didirikan di Naisabur yaitu madrasah Al-Baehaqiyah. Madrasah ini berdiri karena di masjid-masjid telah dipenuhi oleh kegiatan shalat dan halaqah-halaqah. Karena khawatir mengganggu kegiatan ibadah shalat dan yang lainnya, maka oleh Abu Hasan Al-Baehaqi mendirikan sebuah madrasah. Islam pada awal perkembangannya sudah mempunyai lembaga pendidikan dan pengajaran. Institusi pertama yang digunakan sebagai tempat kegiatan belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-qur'an yaitu Darul Arqam (sebuah rumah sahabat). Pada saat itu, Rasulullah SAW sendiri bertindak sebagai guru dalam mengajar, dan membimbing mereka dalam memahami Al-qur'an. Selanjutnya setelah hijrah ke Madinah (Yasrib), maka kegiatan pendidikan belajar dipusatkan di Mesjid Nabawi. Selain masjid, ada beberapa istilah institusi pendidikan yang digunakan pada periode pertama dan kedua.

Ada beberapa lembaga-lembaga pendidikan Islam terdiri dari Masjid, Al-Kuttab, Zawiyah, Al-Maristan, dan Madrasah

1. Masjid

Rumah Dar al-Arqam bin Al-Arqam merupakan tempat pertama berkumpulnya kaum muslimin beserta Rasulullah SAW untuk belajar hukum-hukum dasar agama Islam. Sebenarnya rumah itu merupakan lembaga pendidikan pertama atau madrasah yang pertama sekali dalam Islam. Guru yang bertindak sebagai pengajar di lembaga tersebut adalah Rasulullah sendiri. Masjid dapat dikatakan madrasah yang berukuran besar yang menghimpun kekuatan umat Islam baik dari segi fisik dan mentalnya. Masjid pertama yang dibangun Nabi adalah mesjid At-Taqwa di Quba. Rasulullah membangun ruangan disebelah utara mesjid Madinah dan masjid Al-Haram yang disebut *Al-Suffah* untuk tempat tinggal orang-orang fakir miskin yang tekun mempelajari ilmu. Kemudian mereka dikenal sebagai ahli Suffah.

Masjid disamping tempat sembahyang juga dipergunakan pula untuk mendiskusikan dan mengkaji permasalahan dakwah Islamiah, yaitu seperti penyuluhan yang menyangkut siasat perang dalam menghadapi musuh-musuh Islam. Oleh karena itu kaum muslimin berkumpul di dalam mesjid hendaknya senantiasa memusyawarahkan dan bertukar pendapat tentang segala masalah atau urusan yang berkaitan dengan kehidupan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

2. Lembaga Pendidikan Maktab atau Kuttab

Mayoritas ahli sejarah sepakat bahwa *Maktab/kuttab* adalah lembaga pendidikan

dasar. *Maktab/kuttab* dalam sejarahnya dikelompokkan ke dalam lembaga pendidikan tertutup sekaligus terbuka terhadap ilmu umum. Pada mulanya guru-guru *kuttab* tersebut adalah orang-orang non-muslim, terutama orang-orang Kristen dan Yahudi. Pada abad pertama Islam Klasik di *kuttab* hanya diajarkan membaca dan menulis, lalu meningkat dengan diajarkan pendidikan keagamaan. Sejak abad ke 8 M, *kuttab* mulai mengajarkan pengetahuan umum di samping ilmu agama.

3. Zawiyah

Kata *zawiyah* berarti sudut mesjid, yang digunakan untuk i'tikaf (diam) dan beribadah. Pengertian *zawiyah* sering dikatakan sebagai asrama atau pondok dimana beberapa tarikat tasawuf dikembangkan seperti tarikat al-Qadariyah, al-Tijaniyah dll. Diwilayah Maghribi “*zawiyah*” dikenal sebagai madrasah diniyah dan sebagai tempat tinggal untuk menjamu tamu-tamu asing. Pada abad ke 8 Hijriyah *zawiyah* ini berkembang menjadi madrasah untuk mengajarkan Al-Quran, dan Al-hadis serta dasar-dasar ilmu pengetahuan.

4. Maristan

Maristan dikenal sebagai lembaga ilmiah yang paling penting dan sebagai tempat penyembuhan dan pengobatan pada zaman keemasan Islam di dalamnya para dokter mengajar ilmu kedokteran dan mereka secara tekun mengadakan studi penelitian secara menyeluruh. Metode studi ilmu kedokteran yang demikian itu adalah metode yang paling modern, masa itu yang menggungguli lain. Maka dari itu sistem Maristan ini merupakan standar kedokteran yang progresif dan original Islami, di mana antara madrasah dan rumah sakit menjadi satu kesatuan, karena di dalam Maristan ini dipelajari ilmu kedokteran secara ilmiah dan praktik amaliah yang kemudian tersebar ke seluruh dunia Islam di Timur dan di belahan Barat. Sebagai bukti bahwa kemajuan masyarakat yang hebat dan telah modern saat itu telah terjadi di dalam negara Islam.

5. Lembaga Pendidikan Madrasah

Sejarah pertama kalinya timbul istilah “Madrasah” adalah berkenaan dengan upaya khalifah Abbasiyah Harun al-Rasyid guna menyediakan fasilitas belajar ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu penopang lainnya di lingkungan klinik (Bimaristain) yang dibangunnya di Baghdad. Komplek ini dikenal dengan sebutan “*Madrasah Baghdad*”. Namun kelihatannya pemakaian istilah tersebut cenderung anatema, terutamakalau diperhatikan tidak adanya kelanjutan dari madrasah Baghdad, kecuali munculnya Bait al-Hikmah dimasa Makmun.

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang munculnya madrasah sebagai lembaga

pendidikan Islam yang kita kenal seperti sekarang ini. Hasan Ibrahim Hasan berpendapat bahwa, madrasah belum muncul sebelum abad IV Hijriyah (sebelum 10 Masehi), menurutnya madrasah pertama adalah “Madrasah al-Baihaqiyah” di Naisapur. Madrasah al-Baihaqiyah yang didirikan di Naisapur oleh Abu Hasan ali al-Baihaqi (w. 414 H). Hasil penelitian seseorang peneliti Richard Bulliet pada tahun 1972, mengungkapkan bahwa selama dua abad sebelum madrasah Nizhamiyah di Baghdad sudah berdiri madrasah di Naisapur sebanyak 39 madrasah dengan madrasahnyanya yang tertua yaitu “Miyan Dahiya” yang mengajarkan fiqh Maliki. Demikian juga Naji Ma’ruf mengatakan, bahwa 165 tahun sebelum madrasah Nizhamiyah sudah ada madrasah di Maa waraa al-Nahri dan khurraan. Sebagai bukti ia mengungkapkan data dari Tarikh al-Bukhari yang menjelaskan bahwa Ismail bin Ahmad (w. 295 H) mempunyai madrasah yang dikunjungi oleh para pelajar untuk melanjutkan pelajaran mereka. Madrasah Naisapur pada masa awal ini didirikan oleh seorang ulama fiqh dengan tujuan utama untuk mengembangkan ajaran mazhabnya. Pada umumnya madrasah tersebut mengajarkan satu mazhab fiqh saja dan sebagian besar bermazhab Syafi’i. Dari 39 madrasah yang dikemukakan oleh Bulliet, hanya satu madrasah yang mengajarkan fiqh Maliki, empat madrasah yang mengajarkan fiqh mazhab Hanafi, dan yang lainnya mengajarkan fiqh mazhab Syafi’i.

Pendapat lain mengatakan bahwa madrasah muncul pertama kali di dunia Islam adalah madrasah al-Nizhamiyah, yang didirikan oleh Nizham al-Mulk, seorang penguasa dari Bani Saljuk (w. 485 H.) Ibnu Atsir menyebutkan bahwa Nizham al-Mulk seorang wazir sultan Maliksyah Bani Saljuk (465-485) mendirikan dua madrasah yang terkenal dengan nama madrasah al-Nizhamiyah di Baghdad dan di Naisapur, kemudian diberbagai wilayah yang dikuasainya.

Dari berbagai keterangan di atas kirannya jelas bahwa istilah madrasah pernah muncul pada masa Khalifah Abbasiyah Harun al-Rasyid yang disebut dengan “Madrasah Baghdad”, akan tetapi belum populer dan mengalami stagnasi. Madrasah di kawasan Naisapur pada abad ketiga. Para peneliti kebanyakan menyebutkan wilayah yang sama yaitu di Naisapur, namun berbeda madrasah mana yang dimaksud. Sebagian peneliti menyebutkan madrasah “al-Baihaqiyah”, tetapi ternyata jika dilihat dari masa hidup pendirinya yaitu Abu Hasan Ali al-Baihaqi yang wafat 414 H, pendapat ini kurang tepat. Sebagian lagi berpendapat madrasah “Miyan Dahiya”, mungkin pendapat inilah yang lebih kuat. Sedang madrasah Nizhamiyah di Baghdad adalah madrasah terbesar pertama di dunia Islam yaitu pada abad kelima Hijriyah.

Madrasah sebagaimana yang kita kenal dewasa ini, bukan institusi atau

lembaga pendidikan Islam asli Indonesia, tetapi berasal dari dunia Islam Timur Tengah yang muncul sebagai simbol kebangkitan golongan Sunni, dan madrasah didirikan sebagai sarana transmisi ajaran-ajaran golongan Sunni. Pada perkembangan berikutnya, madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam formal, berbeda dengan dengan *kuttab* dan mesjid. Seluruh dunia Islam telah mengadopsi sistem madrasah di samping *kuttab* dan masjid, untuk mentransfer nilai-nilai Islam. Pada awal perkembangannya, madrasah tergolong lembaga pendidikan setingkat *college* (jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam saat ini). Namun, selanjutnya madrasah tidak lagi berkonotasi sebagai akademik, tetapi sekolah tingkat dasar sampai menengah.

Menengok sejarah pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Indonesia tidak bisa lepas dengan masuknya Islam di Indonesia. Fase Madrasah di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga fase. *Fase pertama*, sejak mulai tumbuhnya pendidikan Islam sejak awal masuknya Islam ke Indonesia sampai munculnya zaman pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. *Fase kedua*, sejak masuknya ide-ide pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, gerakan pembaruan Islam yaitu (1) faktor keinginan untuk kembali kepada al-quran dan hadis, (2) faktor semangat nasionalisme dalam melawan penjajah; (3) faktor memperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, budaya, dan politik; dan (4) faktor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. *Fase ketiga*, sejak terbentuknya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No.2 Tahun 1989 dan dilanjutkan dengan UU No. 20 Tahun 2003).

Menurut Muhaimin, kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dilatarbelakangi oleh empat hal, yaitu: *Pertama*, realisasi dari Inovasi pendidikan Islam. *Kedua*, penyempurnaan sistem pendidikan pesantren agar memperoleh kesempatan yang sama dengan pendidikan sekolah umum. *Ketiga*, keinginan sebagian kalangan santri terhadap model pendidikan Barat. *Keempat*, upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat. Perubahan bidang pendidikan di kalangan umat Islam dari model tradisional ke arah modern, terus mengalami kemajuan yang positif. Akan tetapi, penguasaan ilmu keislaman mengalami penurunan.

Pentingnya madrasah sebagai lembaga pendidikan dasar dan menengah bagi masa depan umat Islam di Indonesia, kiranya tidak perlu diperdebatkan lagi. Madrasah, yang sampai saat ini jumlahnya mencapai ribuan di seluruh Indonesia, masih tetap menjadi tumpuan harapan sebagian besar umat Islam yang menginginkan anak-anak mereka “bahagia di dunia dan bahagia di akhirat”. Artinya, menguasai ilmu dunia dan ilmu akhirat sekaligus, sesuatu yang – menurut mereka – tidak atau belum dapat diberikan oleh sekolah.

Namun, realitas pendidikan di madrasah saat ini bisa dibilang telah mengalami masa *intellectual deadlock*. Di antara indikasinya adalah: *pertama*, minimnya upaya Inovasi, dan kalau *toh* ada kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua*, praktik pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual. *Ketiga*, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik dan menegaskan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru-murid. *Keempat*, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan „*abd* atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah fi al-ardl*.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dilaksanakan secara "asal" tanpa adanya perencanaan yang mengacu pada hakikat pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental.

Persepsi masyarakat terhadap madrasah di era modern belakangan ini, semakin menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang unik. Di saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, dan di saat perdagangan bebas dunia makin mendekati pintu gerbangnya, madrasah tampak mengalami kebingungan. Mempunyai potensi dan kemampuan dalam menyikapi perubahan zaman, namun belum mampu menggunakan potensi tersebut. Dengan potensi yang ada, madrasah menjadi lembaga pendidikan yang diharapkan mampu membekali diri peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman. Untuk mewujudkan harapan semua pihak, mau tidak mau, madrasah harus melakukan perubahan di semua aspek untuk meningkatkan mutu pendidikannya, baik mengenai kurikulum, guru, materi, metode, dan evaluasi. Berikut diuraikan secara singkat mengenai aspek-aspek tersebut.

METODOLOGI (Times New Roman, 12, tebal, spasi 1.15)

Penelitian ini merupakan *library research* (penelitian pustaka), yaitu proses pendalaman, penelaahan, dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan, sumber bacaan, buku-buku, referensi, atau hasil penelitian yang lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Moh. Nazir mengatakan bahwa “studi kepustakaan (*library research*) adalah upaya menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau menganalisis data, sehingga diperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang dipilih.”

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen berupa kitab Ihya Ulumuddin, jurnal penelitian, buku dan artikel yang relevan dengan pembahasan tentang kepribadian guru dan setelah data terkumpul, peneliti mendeskripsikan dan menganalisa gagasan-gagasan atau ide-ide pokok Imam Al Ghazali serta data yang ditulis disumber data primer dan sumber data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN (Times New Roman, 12, tebal, spasi 1.15)

Kurikulum

Kurikulum adalah rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum tidaklah merupakan hal yang pasti (statis), artinya keberadaan kurikulum harus berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan lingkungan, agar nantinya menghasilkan lulusan yang cerdas dan bermoral. Kurikulum madrasah harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, dan kemajuan teknologi karena masyarakat pada umumnya selalu berubah sesuai dengan perubahan zaman. Meskipun demikian perubahan kurikulum harus mengacu pada rencana strategic pendidikan nasional agar tidak terkesan gradual, ganti menteri ganti kebijakan (baca kurikulum).

Kurikulum madrasah yang pelaksanaannya serba setengah-setengah dan kebijakan di bidang kurikulum kurang dibarengi dengan kebijakan di bidang perangkat-perangkat pendukungnya, mengakibatkan kesenjangan antara idealitas kurikulum dengan kemampuan perangkat operasionalnya. Untuk itu, diperlukan sebuah kurikulum yang mampu menciptakan aspek lingkungan hidup, pegangan hidup, kebutuhan hidup, dan dinamika kehidupan.

Kurikulum yang dimaksud, menurut Ainurrafiq Dawam dengan kurikulum terintegrasi. Untuk merealisasikan aspek tersebut, diperlukan pergeseran paradigma dan karakteristik keilmuan dalam penerapan kurikulum pendidikan madrasah. Kurikulum harus fokus dengan disain yang terencana, agar *out put* pendidikan sesuai dengan visi misi pendidikan madrasah.

Guru Pendidikan Agama Islam

Beban seorang guru sangat berat bila dipandang dari tugas dan tanggung jawabnya. Karena misi guru adalah mempersiapkan dan memfasilitasi peserta didik untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan mandiri, bukan menjadikan mereka manja dan beban masyarakat. Seorang guru dalam menyampaikan materi harus berpedoman kepada filsafat pendidikan Islam. Misalnya, bagaimana gambaran filosofis konsep nilai yang

selama ini disebut dengan anak yang saleh, *insân kâmil*. Seorang guru setidaknya memahami Islam dalam perspektif kebudayaan, sejarah, dan perkembangan sains.

Menurut Medley, sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin, keberhasilan guru dalam menjalankan tugas kependidikannya terdapat beberapa asumsi yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai titik tolak keberhasilannya. *Pertama*, tergantung pada kepribadiannya. *Kedua*, tergantung pada penguasaan metode. *Ketiga*, tergantung pada frekuensi dan intensitas interaktif dengan siswa. *Keempat*, tergantung pada penampilan. Dengan demikian, peningkatan mutu guru di masa depan diperlukan pengamatan secara cermat terhadap fenomena sosial dan kultural. Saat ini, banyak orang cerdas, terampil, pintar, profesional, tetapi tidak dibarengi dengan aqidah dan kedalaman spiritual serta keunggulan akhlak. Padahal, seorang guru adalah pihak yang sering berinteraksi dengan anak didik.

Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di setiap jenjang pendidikan madrasah MI, MTs, MA hendaknya berkelanjutan. Hal ini diharapkan agar materi pelajaran tidak hanya mengulang-ulang, atau bahkan bersifat tambal sulam. Di samping itu, penanaman akhlak dan budi pekerti harus ditekankan. Menurut A. Malik Fajar, MI sebagai pendidikan tingkat dasar mempunyai peran penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik, baik bersifat internal, eksternal, dan suprainternal. Lembaga pendidikan dasar semisal MI sangat membutuhkan perhatian lebih, baik sistem, materi, manajemen, maupun mutu, agar nantinya kesalahan yang dilimpahkan kepada Madrasah Ibtidaiyah tidak terulang lagi.

Husni Rahim menyatakan bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam tidak hanya mengedepankan ciri formal dalam kurikulum saja. Namun, setidaknya ada tiga program utama yang perlu ditetapkan. *Pertama*, program *mafikkib* dengan nuansa Islam; *kedua*, program pelajaran agama dengan nuansa ilmu pengetahuan dan teknologi; dan *ketiga*, penciptaan suasana keagamaan di madrasah. Program *mafikkib* dengan nuansa Islam dimaksudkan untuk menopang reintegrasi antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu agama, agar tidak ada lagi dikotomi ilmu. Namun, mata pelajaran yang tidak relevan dalam jumlah yang banyak perlu dicermati oleh semua kalangan yang berwenang. Sedangkan program pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kelanjutan dari *mafikkib* dengan nuansa Islam.

Sedangkan penciptaan kondisi religious di madrasah guna membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia, tidak hanya mengandalkan mata pelajaran agama. Tetapi, pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran harus terus dikembangkan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Masalah keimanan harus menjadi inti dalam pengembangan kurikulum, lulusan

madrasah harus memiliki keimanan yang kuat agar krisis multidimensional dapat teratasi. Karena tindakan-tindakan dekadensi moral antara lain disebabkan oleh rendahnya kualitas keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapainya, diperlukan kerja sama yang harmonis dan interaktif diantara warga sekolah dan tenaga kependidikan.

Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidik dalam proses pendidikan Islam di madrasah, tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Tetapi ia harus menguasai berbagai metode pembelajaran. Metode disini tidak hanya diartikan sebagai cara mengajar dalam proses belajar mengajar bagi seorang guru, akan tetapi dipandang sebagai upaya perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya pendidikan.

Metode pembelajaran di madrasah cenderung lebih banyak dikedepankan dari sisi didaktik metodiknya sehingga tenggelam dalam persoalan teknis-mekanis, sementara persoalan yang lebih mendasar yang berhubungan dengan aspek “pedagogisnya” kurang banyak disentuh. Konsep manajemen madrasah dijalankan secara tradisional kurang mengarah ke arah profesional, penerapan prinsip-prinsip manajemen modern tampaknya masih merupakan barang mewah, kecuali beberapa madrasah yang mendapatkan gelar “Madrasah Unggulan”. Oleh karena itu, komponen dasar pendidikan, yakni guru, metode pendidikan, dan perangkat keras harus serempak diperbarui dan dikembangkan. Sistem pendidikan guru yang berkenaan dengan didaktis metodis pun harus dibenahi.

Menurut Muhaimin, metode pembelajaran yang baik akan menjadikan proses dan hasil belajar mengajar lebih berdaya guna. Dalam konteks pendidikan Islam, seorang pendidik diharapkan dapat memahami hakikat metode pembelajaran dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman. Hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik sebelum menyampaikan materi pelajaran adalah memahami tujuan pendidikan Islam, penguasaan materi pelajaran, memahami teori-teori pendidikan dan pengajaran.

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan didalam pendidikan. Program evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik/lembaga untuk menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas, manajemen, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan proses pendidikan.

Masalah-masalah yang dihadapi Madrasah

Sholihah mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi madrasah,

diantaranya sering dilakukannya perubahan kurikulum di Indonesia menyebabkan pengelola madrasah dan guru-guru utamanya mengalami kebingungan untuk memenuhi tuntutan kurikulum baru. Perubahan kurikulum memang harus dilakukan karena perubahan tuntutan masyarakat, namun hal itu harus betul-betul dipersiapkan, terutama kemampuan sumber daya guru. Perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum tahun 2013 (K-13) misalnya merupakan contoh fenomena yang menunjukkan bahwa sistem pendidikan di negara kita belum didasarkan atas perencanaan strategis, kesannya ganti menteri ganti kebijakan. Kebijakan tersebut banyak menyulut pro-kontra, mulai dari kejelasan konsep pelaksanaannya, kesiapan guru-guru, konsep penilaiannya, kesiapan siswa, hingga praktik kurikulum ganda di satuan pendidikan tertentu meskipun pemberlakuan K-13 sudah memasuki tahun ke-5.

Masalah lain yang masih banyak dijumpai adalah banyaknya guru mengarahkan pembelajaran agar siswa menguasai materi sebanyak-banyaknya daripada mencapai kompetensi tertentu. Problem kedua ini bisa dipastikan memunculkan akibat langsung yaitu pendidikan tidak dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi tertentu. Maksudnya, hasil dari pendidikan seperti ini hanya ingin mencari nilai yang bagus dengan cara apapun tanpa memikirkan hasil kompetensi tertentu. Guru sering berfikir bahwa murid akan pandai jika terus diberikan materi padahal hal itu tidak benar adanya. Menurut survey, materi yang banyak diberikan oleh guru hanya 20% diterima oleh muridnya, sedangkan yang lainnya adalah bagaimana murid itu mampu meracik sistem berfikirnya dan cara menyesuaikan kompetensi yang ia miliki sendiri.

Sebagai konsekwensi pandangan guru tersebut yakni siswa akan pandai jika diberi materi pelajaran sebanyak mungkin, maka guru hingga kini masih mengutamakan penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran. Dalam pendidikan di madrasah tentunya praktek berperilaku agama sangatlah penting, oleh karena itu model pembelajaran yang bersifat “ceramah” harus kita modifikasikan dengan pengajaran yang lebih interaktif. Pembelajaran yang dilakukan guru selama ini cenderung kurang variatif, pembelajaran monoton dari waktu ke waktu mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar. Dalam metode ceramah, interaksi terjadi satu arah, pada pembelajaran yang demikian fokus perhatian siswa berangsur berkurang sehingga pemahaman konsep menjadi rendah. Hal ini banyak disebabkan oleh guru yang tak mau membuat inovasi-inovasi terbaru dalam proses pembelajaran sehingga bertumpu pada model pembelajaran lama yaitu penggunaan metode ceramah.

Masalah-masalah lain yang sering dijumpai di madrasah adalah guru masih mengedepankan pentingnya hafalan daripada pemahaman, media pembelajaran yang masih

memprihatinkan, masalah rendahnya minat baca siswa, kebiasaan siswa merokok yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi di lingkungan warung madrasah, dan pengisian jam pelajaran kosong yang kurang efektif.

Muqowim meresum bahwa permasalahan pendidikan Islam di madrasah dalam prakteknya masih cenderung berjalan monoton, indoktrinatif, *teacher-centered*, *top-down*, sentralistis, mekanis, verbalis, kognitif, dan misi pendidikan telah *misleading*. Tidak heran jika ada kesan bahwa praktek dan proses pendidikan Islam steril dari konteks realitas (*exlusive*), sehingga tidak mampu memberikan kontribusi yang jelas terhadap berbagai problem yang muncul. Praktek pendidikan Islam yang dianggap *misleading* ini merupakan bukti bahwa belum ada pemahaman yang memadai tentang konsep dan implementasi pendidikan Islam dalam era kontemporer. Pendidikan Islam banyak mengalami reduksi, baik dari aspek makna maupun prakteknya, termasuk pendidikan di madrasah.

Masalah-masalah pendidikan di madrasah tersebut harus dihadapi dengan strategi-strategi inovatif baik yang sistemik maupun teknis.

Inovasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Saat ini, pendidikan di madrasah telah mengalami perubahan besar. Perbaikan kurikulum, peningkatan mutu guru dan pembinaannya sebenarnya bisa dikatakan dapat menjawab kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Akan tetapi, usaha yang baik itu kurang dibarengi dengan kesungguhan untuk memperbaiki perangkat pendukungnya, seperti guru, sarana prasarana, serta kebijakan administratif. Komponen-komponen yang diperlukan tidak dapat berjalan bersamaan sehingga terjadi kepincangan dan kegagalan dalam Inovasi.

Madrasah tidak punya pilihan lain kecuali meningkatkan kualitas pendidikannya. Madrasah dituntut membenahi diri dengan memperbarui programnya dengan program yang lebih memihak pada kebutuhan kekinian, baik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan iman dan taqwa maupun dalam penciptaan lapangan kerja. Tuntutan tersebut merupakan reaktualisasi dari potensi yang dimiliki madrasah yang kaya akan pengalaman, khususnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Untuk itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari dan untuk masyarakat harus melakukan Inovasi. Jika tidak, maka madrasah akan ditinggalkan oleh masyarakat, pihak yang merupakan penopang dan penjaga utama madrasah.

Untuk merealisasikan hal tersebut, madrasah harus menjalankan sistem dan komponen kependidikannya secara bersama-sama dan serempak. Begitu juga pihak-pihak yang terkait harus bekerja sama dalam menjalankan proses pendidikan agar berjalan beriringan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, harapan untuk membantu

pemerintah dalam mengentaskan kebodohan dan kemiskinan dapat terwujud. Pendidikan Agama Islam di madrasah akan berhasil sesuai dengan harapan semua pihak dan berkembang sejajar dengan pendidikan pada umumnya, bahkan lembaga pendidikan madrasah mampu menelorkan siswa yang berkualitas yang nantinya sebagai ujung tombak dalam kemajuan bangsa.

Menurut Sanaky, setidaknya ada lima hal yang harus didesain, yaitu: *pertama*, dengan merumuskan visi dan misi serta tujuan yang jelas. *Kedua*, kurikulum dan materi pembelajaran diorientasikan pada kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat untuk dapat menjawab tantangan perubahan. *Ketiga*, metode pembelajaran diorientasikan pada upaya pemecahan kasus (*problem solving*) dan bukan dominasi ceramah. *Keempat*, manajemen pendidikan diorientasikan pada manajemen berbasis madrasah. *Kelima*, organisasi dan sumber daya guru memiliki kompetensi dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Maka pendidikan Islam akan mampu bersaing, mampu mempersiapkan dan melahirkan pemimpin-pemimpin yang tangguh, berkualitas dan berkaliber dunia dalam bidangnya sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan aktual atau kontemporer sesuai dengan kebutuhan perubahan zaman.

Untuk kelancaran dalam Inovasi pendidikan madrasah dalam mencapai tujuannya, perlu adanya kepedulian dan keterlibatan dari pihak pemerintah. Pemerintah harus mempunyai kebijakan yang dapat meningkatkan mutu lulusan madrasah sehingga mencapai standar minimal mutu yang ditetapkan secara nasional. Kebijakan tersebut dengan cara, *pertama*; merumuskan secara jelas kebijakan Manajemen Berbasis Madrasah. Hal ini perlu dilakukan agar semua pihak yang terkait dengan madrasah mempunyai gambaran dan pemahaman yang sama mengenai kebijakan ini. Rumusan ini dapat meliputi dasar pemikiran mengapa kebijakan ini perlu diterapkan, sasaran yang ingin dicapai dengan diterapkannya kebijakan ini, indikator ketercapaian sasaran tersebut, standar minimal mutu lulusan madrasah dan indikatornya, penegasan tentang mana tanggung jawab dan wewenang pemerintah dan mana tanggung jawab dan wewenang madrasah dalam upaya membantu siswa mencapai standar minimal mutu tersebut, serta langkah-langkah apa yang akan dilakukan pemerintah untuk membantu madrasah mencapai tujuan pendidikannya.

Kedua, mensosialisasikan kebijakan untuk menyamakan gambaran dan pemahaman pihak-pihak yang terkait dengan madrasah serta menyatukan langkah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Sosialisasi ini juga bermanfaat untuk mendapatkan tanggapan dan masukan (umpan balik) dari pihak-pihak yang terkait itu guna menyesuaikan kebijakan itu dengan keadaan di lapangan. *Ketiga*, mengevaluasi pelaksanaan

kebijakan itu di lapangan dan melakukan penyesuaian-penyesuaian serta penyempurnaan-penyempurnaan guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi kebijakan tersebut.

Untuk itu, pendidikan Agama Islam di madrasah harus berdasarkan paradigma kebangsaan yang religius. Artinya, fokus kita dalam melaksanakan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang religius. Konsekuensi dari itu maka pendidikan kita harus dilaksanakan dengan cara: *Pertama*, pendidikan untuk membangun integritas ilmu dan agama. *Kedua*, pendidikan kita dilaksanakan dengan *iqra'*, mengkaji ciptaan Tuhan untuk memperoleh ilmu Tuhan. *Ketiga*, pendidikan kita dilaksanakan untuk mengamalkan ajaran Tuhan. *Keempat* pendidikan kita dilaksanakan dengan misi tugas hidup di bumi sebagai wakil Tuhan. *Kelima*, pendidikan kita seharusnya mengkaji realita. *Keenam*, pendidikan harus mampu membangun tauhid vertikal dan tauhid sosial.

SIMPULAN

Umat Islam dituntut untuk memiliki kepedulian yang tinggi dengan memperhatikan lembaga pendidikan madrasah yang berada di lingkungan setempat. Kondisi ini sesuai dengan jiwa desentralisasi yang menyerap aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan, termasuk pendidikan di madrasah. Hal ini dapat menumbuhkan sikap kepemilikan yang tinggi dengan memberikan kontribusi baik dalam bidang material, kontrol manajemen, pembinaan, serta bentuk partisipasi lain dalam rangka meningkatkan eksistensi madrasah yang selanjutnya menjadi kebanggaan lingkungan setempat.

Akhirnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang hidup dari, oleh dan untuk masyarakat harus mendapatkan sentuhan pikiran dan tangan kita semua. Peningkatan mutu tidak akan terealisasi tanpa andil semua pihak. Untuk itu, dengan peningkatan mutu, maka madrasah perlu dibantu, dibela dan diperjuangkan. Dengan harapan di masa depan, madrasah di Indonesia dapat menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dengan lulusan lembaga pendidikan lainnya dalam hal kualitas pengetahuan, ketrampilan, maupun mental keagamaannya. Profil umum lulusan madrasah di masa depan, antara lain, memiliki keimanan, ketaqwaan, dan akhlaq mulia (berkepribadian muslim yang saleh) serta memiliki ilmu dan ketrampilan yang berguna bagi masyarakatnya. Secara ringkas, lulusan madrasah diharapkan akan berhasil dalam kehidupannya di dunia dan selamat dalam kehidupannya di akhirat nanti.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Arif, Mahmud. *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia; Sejarah, Pemikiran, dan Kelembagaan*. Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- Assegaf, Abd. Rachman. "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi", dalam Imam Machali dan Musthofa (Ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Dawam, Ainurrafiq dan Ahmad Ta'arifin. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Tt: Lista Fariska Putra, 2005.
- Fajar, A. Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1998.
- Furchan, Arief. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2009), 38.
- Muqowim, "Menggagas Pendidikan Islam Transformatif: Upaya Mewujudkan Kesadaran Profetik Dalam Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No. 1 Mei - Oktober 2004
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Hisyoris, Teoritis dan Praktis*. Jakarta : Ciputat Pres, 2002.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*. Yogyakarta: BPFE, 1988.
- Pramusinta, Yulia "Konsep Madrasah Dengan Pendekatan Filosofis". *AKADEMIKA*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Sanaky, Hujair AH. *Pendidikan Islam Alternatif Upaya Mengembangkan Madrasah*. http://www.pdf-finder.com/Pendidikan-Islam_Alternatif-Upaya_Mengembangkan_Madrasah.html.
- Sholihah, Ni'matus. "Problematisa Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, Sebab-Sebab dan Solusinya." *Religi: Jurnal Studi Islam* Volume 6, Nomor 1, April 2015
- Setiawan, Djonni "Whole Brain Teaching", *Majalah Suara Pendidikan*. Edisi XXIII Juli 2014.
- Sutrisno. *Revolusi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005
- Sutrisno, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan, Studi Kritis terhadap Pemikiran Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.